KEBERADAAN PRIMATA DI AREA PERLUASAN SUAKA RHINO SUMATERA, TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

(Skripsi)

Oleh

DARLINA

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRAK

KEBERADAAN PRIMATA DI AREA PERLUASAN SUAKA RHINO SUMATERA, TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Oleh

DARLINA

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) memiliki 5 spesies kunci mamalia besar, termasuk badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*). Upaya pelestarian badak sumatera di habitat alaminya adalah dengan adanya Pusat Konservasi Badak sumatera di Suaka Rhino Sumatera (SRS), TNWK dengan luas area 100 ha di bawah Yayasan Badak Indonesia (YABI). SRS mempunyai area perluasan (Area baru Perluasan SRS II, TNWK) seluas150 ha. Di dalam Area Perluasan SRS II terdapat jenis satwa mamalia termasuk primata. Primata adalah satwa *arboreal* dan *semi arboreal* yang hampir seluruh aktivitasnya berada di pohon dengan perpindahan strata dan mobilitas jelajah. Untuk mengetahui keberadaan dan keragaman primata di Area Perluasan Suaka Rhino Sumatera (SRS II), TNWK, telah dilakukan pengamatan visual secara langsung di Area Perluasan SRS II, TNWK dengan mengikuti jalur pemantauan yang ada di SRS, TNWK. Primata dapat dijumpai pada enam titik perjumpaan, yaitu pada Titik Pintu 1, 2, 3, 4, 5 dan

Jalur Masuk Area Perluasan SRS II, TNWK. Empat jenis primata dengan perjumpaan tertinggi, dijumpai secara berurutan, yaitu siamang *(Symphalangus syndactylus)*, simpai *(Presbytis melalophos)*, monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*,dan beruk *(Macaca nemesterina)*.

Kata Kunci : Taman Nasional Way Kambas, Suaka Rhino Sumatera, Perluasan Suaka Rhino Sumatera, Badak sumatera, Primata.

KEBERADAAN PRIMATA DI AREA PERLUASAN SUAKA RHINO SUMATERA, TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Oleh

DARLINA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SAINS

Pada

Jurusan Biologi
Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Lampung

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	:	**KEBERADAAN PRIMATA DI AREA PERLUASAN SUAKA RHINO SUMATERA, TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**
Nama Mahasiswa	:	Darlina
No. Pokok Mahasiswa	:	1517021035
Jurusan	:	Biologi
Fakultas	:	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Elly L. Rustiati, M.Sc.	**Teguh Ismail, S.Hut., M.A., M.Eng.**
NIP 19631014 198903 2 001	NIP 19781028 200501 1 003

2. Ketua Jurusan Biologi FMIPA

Drs. M. Kanedi, M.Si.
NIP 19610112 199103 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dra. Elly L. Rustiati, M.Sc.** .....

   Sekretaris : **Teguh Ismail, S.Hut., M.A., M.Eng.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Drs. Suratman, M.Sc.** .....

2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Drs. Suratman, M.Sc.
NIP. 19640604 199003 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Desember 2019**

SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Darlina
NPM	: 1517021035
Jurusan	: Biologi
Fakultas	: Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Perguruan Tinggi	: Universitas Lampung

menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya berjudul:

"Keberadaan Primata Di Area Perluasan Suaka Rhino Sumatera, Taman Nasional Way Kambas"

Baik gagasan, data, maupun pembahasannya adalah **benar** karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku dan saya memastikan bahwa tingkat similaritas skripsi ini tidak lebih dari 20%.

Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 16 Desember 2019
Yang Menyatakan

Darlina
1517021035

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 01 Februari1996 di Desa Hadimulyo Kecamatan Way Serdang Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Penulis merupakan saudari kandung dari Anjar Astuti dan anak kedua dari pasangan bapak Wiryono dan ibuWiyantin.

Penulis mengawali pendidikannya di Taman Kanak– Kanak (TK) Pertiwi Hadimulyo pada tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 1 HadiMulyo, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji pada tahun 2003 - 2009. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2Way Serdang pada tahun 2009 – 2012 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Kartikatama Metro pada tahun2012 - 2015. Penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung pada tahun 2015. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswi penulis aktif di Lembaga Kemahasiswaan yakni Himpunan Mahasiswa Biologi (Himbio FMIPA Unila) sebagai anggota bidang Kestari Periode 2017. Penulis juga pernah menjadi asisten praktikum matakuliah Palinologi, EkologiHewan, Ekologi Hidupan Liar, Biokonservasi dan Mamalogi.

Penulis pernah melaksanakan Kerja Praktek (KP) pada tahun 2018 di Suaka Rhino Sumatera (SRS) di bawah naungan Yayasan Badak Indonesia (YABI), Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Penulis juga berpartisipasi di Seminar Nasional Hasil – Hasil Penelitian LPPM Universitas Lampung tahun 2018 sebagai pemakalah dengan judul "KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN PAKAN BADAK SUMATERA *(Dicerorhinussumatrensis)* DI SUAKA RHINO SUMATERA (SRS) – TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS (TNWK).

Dalam masa perkuliahan penulis melaksanakan Karya Wisata Ilmiah pada tahun 2016 selama 7 hari di DesaBatuTegi, Kec. Air Naningan, Kab. Tanggamus Lampung. Pada tahun 2018 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode 2 selama 30 hari di TiyuhBujungDewa Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten. Tulang Bawang Barat-Lampung. Penulis pernah mengikuti kegiatan Foraging For Wild Plants, Public Training Pengenalan Standar Kompetisi Untuk Laboratorium Berbasis ISO/IEC 17025:2017, Sekolah Jurnalistik dan Ecology Club PadaTahun 2019.

MOTTO

"Barang siapa yang mempersulit orang lain, maka allah akan mempersulitnya pada hari kiamat"
(HR Bukhari No.7152)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"
(QS. Albaqarah 49)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
(Al – Insyirah 6)

"Bersabarlah, sesungguhnya allah bersama orang – orang yang sabar
(QS. Al Anfal 46)

"Siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar biji dzarah sekalipun, niscaya ia akan mendapat balasannya"
(Al Zalzalah 7)

"Sesungguhnya apa yang kau tanam maka itu yang akan kau tuai"

"Belajarlah mengalah sampai tak seorangpun yang bisa mengalahkanmu
&
Belajarlah merendah sampai tak seorangpun yang bisa merendahkanmu"

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirrohim…

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kelimpahan rizeki rahmat, ridho, dan karunia-nya yang tak henti – hentinya telah beliau berikan.

Kupersembahkan Tulisan ini:

Untuk kedua orang tua dan kakakku tercinta yang selalu senantiasa mendukung dan memotivasi dalam setiap langkahku yang selalu memberikan segala kasih sayang untuku dan yang selalu mendoakan namaku

Terimakasih yang tak terhingga sampai akhir hayatku untuk ibu dan bapak yang selalu berjuang untuk menyekolahkanku dan memberiku pendidikan hingga saat ini (Sarjana).

Terimakasih kepada ibu, bapak, Guru dan Dosen yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat.

Terimakakasih kepada pembimbingku yang dengan tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan ilmu kepadaku.

Sahabat dan teman – teman seperjuangan Biologi

Serta
Almamaterku tercinta Universitas Lampung

Terimakasih

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat dalam menempuh Pendidikan Sarjana dalam bidang sains yaitu skripsi yang berjudul **"Keberadaan Primata Di Area Perluasan Suaka Rhino Sumatera, Taman Nasional Way Kambas"**

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan lancer dan sukses tanpa doa, bimbingan, dan dukungan serta saran dari berbagai pihak. Dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Wiryono, ibu Wiyantin, dan kakak ku tercinta anjar astuti dan arif aprilian, selaku orang tua dan keluargaku tercinta dan terkasih yang dengan sabar telah memberiku semangat, nasehat, dukungan moril dan materil serta doa yang tulus. Terimakasih untuk seluruh perjuangan dan kebahagiaan yang tak terhingga untuk kesuksesan penulis.
2. Ibu Dra. Elly L. Rustiati, M.Sc, selaku Pembimbing I yang telah memberikan doa, bimbingan, kritik, saran, motivasi, nasehat serta bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi .
3. Bapak Teguh Ismail, S.Hut.,M.A.,M.Eng, selaku Pembimbing II terimakasih atas arahan, saran, serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Suratman, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Penguji bukan pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Drs. Kanedi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung.
6. Bapak Priyambodo, M.Sc., selaku Pembimbing Akademik yang selalu senantiasa memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan nasihat selama masa perkuliahan.
8. Bapak Widodo S. Ramono, selaku Direktur Eksekutif Yayasan Badak Indonesia dan bapak Sumadi selaku manajer Suaka Rhino Sumatera beserta staf atas izinnya untuk melaksanakan penelitian.
9. Bapak Subakir, SH.,MH, selaku Kepala Balai Taman Nasional Way Kambas beserta stafnya atas izin yang telah diberikan untuk penulis memasuki kawasan konservasi.
10. Bapak drh. Zulfi Arsan, bapak Lamijo, pak surono, pak joko, mas heru, mbak ganis, mbak anggi, ibu siti, drh Ni Made Vera dan semua *keeper* SRS dan tim RPU yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, arahan, kekeluargaan, dorongan, serta bimbingan dan pendampingan selama pengambilan data sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Kepada adikku Chicka Refina RP dan Jian Maulana yang telah membantu dan memberikan semangat selama pengambilan data.

12. Sahabat terbaikku Novia Kurnia Sari, Tria Larasati,Isni Uswatun, Mita Dwi R, Rista Chandra. Terimakasih untuk persahabatan, kekeluargaan, doa, semangat, nasihat, dan keceriaan yang kalian berikan kepada penulis selama ini.
13. Teman-temanku Nada Risa Z, Elsa Virna R, Dewi L, Wildan Afta, Dicky Afrizal, Ahmad Nuril Huda, Salih, Edi dan teman - teman seperjuangan Biologi Angkatan 2015, terima kasih atas semangat serta kekeluargaanya yang telah terjalin selama ini. Serta seluruh pihak yang telah membantu, mempermudah serta mendoakan penulis dalam melaksanakan penelitian.
14. Kepada keluargaku dan adek – adekku asrama dara yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
15. Terimakasih untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberi ilmu dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga kebaikan kita semua menjadi amalan yang tak terbatas dan diberkahi oleh Allah SWT. Akhir kata, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam penyusunan skripsi ini dan jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, 16 Desember 2019

Penulis,

Darlina

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DEPAN i

ABSTRAK ii

HALAMAN JUDUL DALAM iii

HALAMAN PERSETUJUAN iv

HALAMAN PENGESAHAN v

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vi

RIWAYAT HIDUP vii

HALAMAN PERSEMBAHAN ix

MOTTO x

SANWACANA xi

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan Penelitian 3
1.3 Manfaat Penelitian 3
1.4 Kerangka Pikir 4

II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Taman Nasional Way Kambas 6
2.2 Suaka Rhino Sumatera 9
2.3 Keragaman Primata dan Status Konservasi di Taman Nasional Way Kambas 11
2.4 Strata Hutan 32

III. METODE PENELITIAN
3.1 TempatdanWaktu 33
3.2 Alat dan Bahan 34
3.3 Metodedan Cara Kerja 34
3.3.1 Survei Pendahuluan 35
3.3.2 Pengambilan Data 35

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil dan Pembahasan 40

V. KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 77
5.2 Saran 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Keragaman Primata. 15

2. Lembar Data Pengamatan 34

3. Jenis Pohon Yang Digunakan Untuk Aktivitas Pakan Primata 46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.Kerangka Pemikiran Keberadaan Dan Keragaman Primata.	5
2.Peta Kerja Taman Nasional Way Kambas	7
3.Siamang.....	18
4.Ungko	20
5.Simpai	22
6.Tarsius	24
7.Kukang Sumatera.	25
8.Lutung	27
9.Beruk	29
10.Monyet Ekor Panjang.....	31
11.Sketsa Tempat Penelitian	33
12.Titik Lokasi Area Perluasan	36
13.Kelompok Siamang Di Area Perluasan	41
14.Simpai Di Area Perluasan	41
15. Kelompok Monyet Ekor Panjang Di Area Perluasan	42
16.Kelompok Beruk Di Area Perluasan	43
17.Koridor Aktivitas Kelompok Primata Di Area Perluasan.....	43

18.Musim Berbuah Bulan Januari Di Area Perluasan 44

19.Tidak Dijumpai Pohon Berbuah Bulan Juni Di Area Perluasan 44

20.Titik Perjumpaan Primata Pada Bulan Januari Di Area Perluasan 47

21.Jumlah Perjumpaan Primata Pada Bulan Januari Di Area Perluasan . 48

22.Waktu Perjumpaan Dan Pohon Aktivitas Primata Pada Bulan Januari 50

23.Titik Perjumpaan, Waktu, Pohon Dan Aktivitas Siamang..... 52

24.Titik Perjumpaan, Waktu, Pohon Dan Aktivitas Simpai 55

25.Titik Perjumpaan, Waktu, Pohon Dan Aktivitas Monyet Ekor Panjang 57

26.Titik Perjumpaan, Waktu Pohon Dan Aktivitas Beruk..... 59

27.Titik Perjumpaan Primata Pada Bulan Juni Di Area Perluasan 61

28.Jumlah Perjumpaan Primata Pada Bulan Juni Di Area Perluasan 63

29.Waktu Perjumpaan, Dan Pohon Aktivitas Primata Pada Bulan Juni ... 65

30.Titik Perjumpaan, Waktu, Pohon Dan Aktivitas Siamang..... 67

31.Titik Perjumpaan, Waktu, Pohon Dan Aktivitas Simpai 68

32.Titik Perjumpaan, Waktu, Pohon Dan Aktivitas Monyet Ekor Panjang 69

33.Aktivitas Siamang Di Area Perluasan..... 70

34.Aktivitas Simpai Di Area Perluasan 71

35.Aktivitas Monyet Ekor Panjang Di Area Perluasan..... 72

36.Aktivitas Beruk Di Area Perluasan..... 73

37.Tanda Tidak Langsung Satwa Lain Di Area Perluasan 76

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu taman nasional yang ada di Provinsi Lampung yang didirikan sejak tahun 1936 oleh Resident Lampung, Mr. Rookmaker, kemudian ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Belanda tanggal 26 Januari 1937 Stbl 1937 Nomor 38. Pada tahun 1978 Suaka Margasatwa Way Kambas diubah menjadi Kawasan Pelestarian Alam (KPA) oleh Menteri Pertanian dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 429/Kpts-7/1978 tanggal 10 Juli 1978 dan dikelola oleh Sub Balai Kawasan Pelestarian Alam (SBKPA). Status KPA diubah menjadi Kawasan Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) pada tahun 1985 dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 177/Kpts-II/1985 pada tanggal 12 Oktober 1985 dengan luas 130,000 ha yang dikelola oleh Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam (SBKSDA). Pada tanggal 1 April 1989 bertepatan dengan Pekan Konservasi Nasional di Kaliurang, Yogyakarta, Way Kambas dideklarasikan sebagai Kawasan Taman Nasional Way Kambas berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 444/Menhut-II/1989 tanggal 1 April 1989.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 144/Kpts/II/1991, tanggal 13 Maret 1991, Way Kambas dinyatakan sebagai Taman Nasional Way Kambas, dengan pengelolaannya oleh Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Way Kambas yang bertanggung jawab langsung kepada Balai Konsevasi Sumber Daya Alam II Tanjung Karang. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 185/Kpts-II/1997 tanggal 13 maret 1997, Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Way Kambas dinyatakan sebagai Balai Taman Nasional Way Kambas. Alasan ditetapkannya kawasan tersebut sebagai kawasan pelestarian alam adalah untuk melindungi kawasan yang mempunyai kekayaan satwa, di antaranya adalah tapir (*Tapirus indicus*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), siamang *(Symphalangus syndactylus)*, monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*, surili sumatera *(Presbytis melalophos)*, beruk *(Macaca nemesterina)*, kukang sumatera *(Nicticebus caucang)*, lutung *(Presbytis cristata)*, ungko *(Hylobates agilis)*, tarsius sumatera *(Tarsius bencanus)*, dan badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*). Di kawasan TNWK tapir, gajah sumatera, harimau sumatera, beruang madu, dan badak sumatera tersebut termasuk dalam lima spesies kunci yang dilindungi dalam Undang – Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Upaya pelestarian yang dilakukan TNWK adalah dibangunnya Area Restorasi, Way Kanan (Rawa Gajah, Kaliburu, Kali Pasir), Elephant Response Unit (ERU) yang terdiri dari ERU Bungur, ERU Tegal Yoso, ERU Margahayu dan ERU Brajaharjosari, Pusat Latihan Gajah (PLG),

dan pusat konservasi badak sumatera Suaka Rhino Sumatera (SRS) (Way Kambas, 2017).

Suaka Rhino Sumatera (SRS) merupakan pusat perlindungan badak sumatera yang ada di dalam kawasan TNWK untuk menyelamatkan badak sumatera di habitat alaminya yang berstatus kritis. Kawasan SRS didirikan pada tahun 1996 sebagai pusat pengembangbiakan badak sumatera dengan luas area 100 ha. Saat ini dengan adanya penambahan kelahiran dua individu badak sumatera Andatu tahun 2012 dan Delilah tahun 2016, di SRS terdapat tujuh individu badak sumatera dan perluasan area (Area perluasan SRS II) seluas 150 ha yang telah dilakukan pada bulan Desember 2016.

Di Area Perluasan SRS II, TNWK terdapat jenis - jenis satwa lain yaitu mamalia termasuk primata. Keberadaan primata mempunyai peranan penting dalam mendukung proses ekologi termasuk sebagai satwa penyebar biji tumbuhan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan dan keragaman primata di Area Perluasan Suaka Rhino Sumatera (SRS II), TNWK.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar keberadaan dan keragaman mamalia khususnya primata di Suaka Rhino Sumatera (SRS), TNWK.

1.4 Kerangka Pikir

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu taman nasional yang ada di Provinsi Lampung. Di dalam kawasan TNWK terdapat karagaman satwa yaitu, tapir, gajah sumatera, rusa sambar, kijang, harimau sumatera, beruang madu, siamang, monyet ekor panjang, surili sumatera, beruk, kukang sumatera, lutung, ungko, tarsius sumatera dan badak sumatera. Upaya pelestarian badak sumatera di TNWK yaitu dengan membangun Suaka Rhino Sumatera (SRS).

Suaka Rhino Sumatera (SRS) dengan luas 100 ha merupakan pusat konservasi badak sumatera yang didirikan untuk menyelamatkan badak sumatera. Saat ini dengan adanya penambahan jumlah individu badak sumatera, SRS di perluas dengan luasan 150 ha. Di Area perluasan SRS II, TNWK terdapat jenis satwa lain yaitu mamalia termasuk primata.

Primata terdiri atas dua kelompok, yaitu primata *arboreal* dan semi *arboreal* yang hampir seluruh aktivitasnya berada di pohon dengan perpindahan strata dan mobilitas jelajah. Selain dikenal sebagai satwa penyebar biji, primata juga dikenal sebagai hewan mangsa potensial bagi harimau sumatera. Keberadaan primata juga mempunyai peranan penting dalam mendukung proses ekologi di hutan SRS. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan keragaman primata di Area Perluasan SRS II, TNWK (Gambar 1).

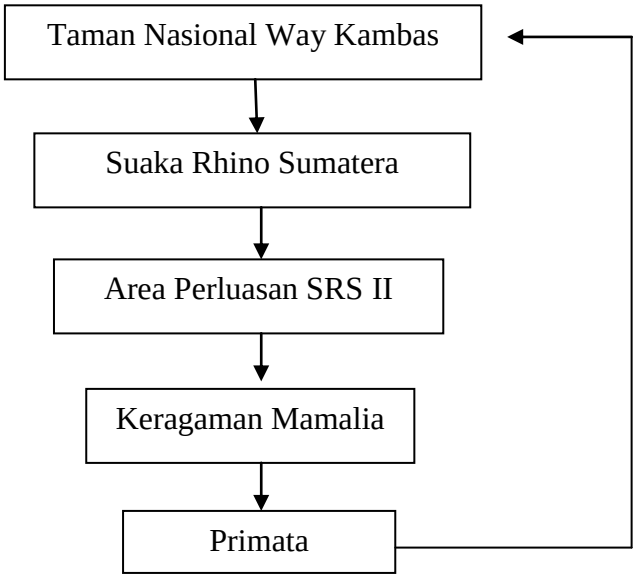

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Keberadaan Dan Keragaman Primata Di Area Perluasan Suaka Rhino Sumatera II – Taman Nasional Way Kambas

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taman Nasional Way Kambas

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu taman nasional yang ada di Provinsi Lampung. Kawasan TNWK mempunyai empat tipe ekosistem yaitu ekosistem hutan hujan dataran rendah, ekosistem hutan rawa, ekosistem bakau, dan ekosistem hutan pantai. Kawasan TNWK memiliki luas 125.621,30 ha dengan ketinggian 0 – 50 m dpl dan terletak pada geografis 4°37’ – 5°15’ LS, 106°32’ – 106°52’BT, di sebelah utara Lampung (Zahrah, 2018).

Secara geografis, kawasan TNWK dibatasi oleh batas alam dan batas buatan. Batas alam terdiri dari batas langsung dengan sungai dan laut. Batas buatan berbatasan langsung dengan areal pemukiman dan perladangan masyarakat. Sebelah timur kawasan dibatasi oleh pantai Laut Jawa sepanjang 65 km di bagian pesisir pantai, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Way Sukadana sepanjang 18 km, sebelah tenggara dibatasi oleh Sungai Way Pegadungan dan sebelah utara dibatasi oleh Sungai Way Seputih. Di antara Way Penet dan Way Sukadana terdapat batas buatan sepanjang 29 km. Untuk areal pemukiman yang berbatasan langsung dengan kawasan ini antara lain di sebelah selatan yaitu Desa Rajabasa Lama, Kecamatan Sukadana, Kecamatan

Way Jepara, Kecamatan Sribawono, Kecamatan Labuhan Maringgai dan Kuala Penet, sedangkan di sebelah barat adalah Kecamatan Purbolinggo, Kecamatan Bungur, dan berbatasan dengan Kabupaten Lampung tengah yaitu Kota Gajah, Kecamatan Rumbia dan Kecamatan Seputih Surabaya (Gambar 2).

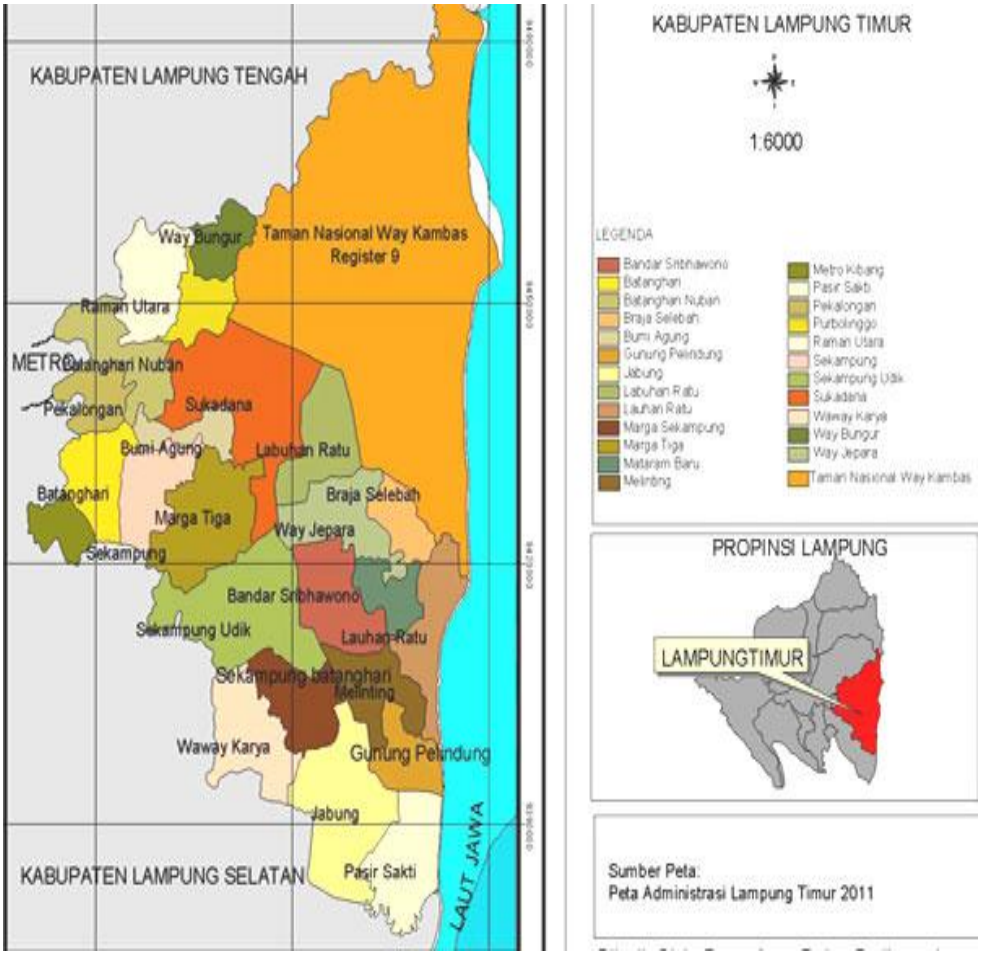

Gambar 2. Peta Kerja Taman Nasional Way Kambas (Way Kambas.org)

Temperatur udara di TNWK berkisar antara 28° – 37°C dengan curah hujan 2.500 –3.000 mm/tahun. Berdasarkan daerah penyebaran satwa, TNWK termasuk ke dalam wilayah yang kaya akan jenis satwa. Satwa yang terdapat

di hutan TNWK termasuk kelompok mamalia, aves, reptil dan amphibi. TNWK ditetapkan sebagai kawasan pelestarian alam untuk melindungi kawasan yang kaya akan berbagai satwa, di antaranya mentok rimba, burung pecuk ular, tapir, gajah sumatera, kijang, harimau sumatera, badak sumatera, beruang madu, anjing hutan, rusa, ayam hutan, rangkong, owa, siamang, monyet ekor panjang, beruk, lutung, kukang sumatera, dan tarsius sumatera (Departemen Kehutanan, 2006).

Kawasan TNWK menghadapi ancaman tinggi termasuk perambahan hutan, perburuan, dan penebangan liar. Penebangan liar menempati posisi pertama dari sejumlah kasus pelanggaran yang ada sejak tahun 1998 sampai tahun 2004. Kegiatan perambahan di dalam kawasan juga dipicu oleh adanya konflik pemilikan lahan adat. Di dalam kawasan taman nasional juga terdapat dua lokasi permukiman liar semi permanen, yaitu di daerah Resort Wako dan Kuala Kambas. Penebangan liar dan perburuan liar di dalam kawasan TNWK juga menjadi salah satu bentuk ancaman terbesar kelestarian ekosistem hutan. Kegiatan tersebut umumnya dijumpai hampir di seluruh kawasan yang terbesar di daerah sebelah barat dan utara kawasan taman nasional. Jenis satwa yang umumnya diburu adalah rusa, babi dan mentok rimba. Namun ditemukan juga jenis jerat yang digunakan untuk menjerat harimau sumatera, gajah sumatera dan badak sumatera (TFCA, 2016).

Di dalam TNWK terdapat SRS yang merupakan area khusus perlindungan badak sumatera. Badak sumatera dikelola di habitat alami dengan

pengelolaan *semi in-situ*. SRS mulai dibangun tahun 1996, meliputi lahan seluas 100 hektar yang dijadikan tempat pelestarian, program *breeding*, penelitian dan pendidikan (Jati, 2015)

2.2 Suaka Rhino Sumatera

Suaka Rhino Sumatera (SRS) didirikan pada tahun 1996 dan merupakan suaka pertama yang dibangun di Indonesia sesuai dengan rekomendasi Lokakarya Pengembangan Suaka Badak Sumatera tahun 1994 di Safari Garden Hotel, Cisarua, Bogor. Kawasan ini merupakan tempat pengembangbiakan badak sumatera yang alami sebagai upaya melindungi dan menjaga kelestarian badak sumatera. Kawasan SRS memiliki tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah. Topografi kawasan SRS berada pada ketinggian 0-50 m di atas permukaan laut dengan iklim tropis basah. Secara geografis kawasan SRS terletak antara $4^{o}59'$- $5\ ^{o}05'$ LS dan $105^{o}42'$- $105^{o}48'$ BT (SRS Way Kambas, 2005).

Yayasan Badak Indonesia (YABI) merupakan organisasi di Indonesia yang bergerak dalam usaha melestarikan dan menyelamatkan badak jawa dan badak sumatera. Organisasi YABI di bentuk pada 28 Desember 2016 dengan Akte Notaris No. 34 dan disahkan oleh Depertemen Hukum dan HAM pada 20 Maret 2007. Sebelumnya upaya pelestarian badak jawa dan badak sumatera juga di dilakukan oleh Yayasan Mitra Rhino (YMR), Yayasan Suaka Rhino Sumatera (YSRS), dan Program Konservasi Badak Indonesia (PKBI). Kemudian pada tanggal 12 Januari 2008 di Hotel Salak Bogor, Jawa

Barat, dilakukan serah terima kedua yayasan dan program beserta asetnya kepada YABI yang disaksikan oleh Direktur Eksekutif International Rhino Foundation (IRF) Susie Ellis, Direktur Asian Rhino Project (ARP), IRF Development Maggie Moore, dan WWF Malaysia yang menjadikan YABI menjadi yayasan satu – satunya yayasan pelestari badak asli Indonesia yang melakukan program pengembangbiakan badak sumatera secara *semi in – situ* di Suaka Rhino Sumatera di dalam kawasan TNWK.

Suaka Rhino Sumatera (SRS) dibangun mulai tahun 1996 yang terletak di zona inti TNWK dengan luas pusat pengembangbiakan badak sumatera seluas 100 ha, dan badak sumatera mulai dipelihara pada Januari 1998. Pada awal kegiatan badak sumatera yang dikembangbiakkan di SRS berjumlah tiga ekor, yaitu satu badak sumatera betina "Bina" dari Taman Safari Indonesia, satu ekor badak sumatera betina "Dusun" dari kebun binatang Ragunan yang aslinya berasal dari Sungai Dusun Malaysia dan satu ekor badak sumatera jantan bernama "Torgamba"dari Kebun Binatang Howletts di Inggris, yang aslinya berasal dari Riau. Pada tahun 2001, badak sumatera Dusun mati karena faktor umur yang sudah tua dan pada tanggal 24 April 2011, badak sumatera Torgamba mati karena penyakit ginjal akut. Pada tahun 2005 dua ekor badak sumatera" Ratu" dari Taman Nasional Way Kambas dan badak sumatera " Rossa" dari Taman Nasional Bukit Barisan Selatan berhasil diselamatkan dan dipindahkan ke SRS. Pada tahun 2007 seekor badak sumatera muda jantan "Andalas" di datangkan dari kebun binatang Los Angeles dari Amerika. Andalas merupakan anak pertama dari pasangan

badak sumatera jantan Ipuh dan badak sumatera betina Emi yang berasal dari Bengkulu dan dikirim ke Amerika pada tahun 1991. Andalas lahir di kebun binatang Cincinnati Amerika pada tahun 2001. Pada 23 Juni 2012, anak badak jantan Andatu lahir dari hasil perkawinan Andalas dan Ratu. Andatu merupakan badak sumatera pertama yang lahir di habitat alaminya setelah 124 tahun di penangkaran *sem*i *in-situ* SRS (Alikodra dkk., 2013). Pada tahun 2015 seekor badak jantan sumatera Harapan didatangkan dari kebun binatang Cincinnati, Amerika Serikat ke SRS,TNWK. Pada 2016 pasangan badak sumatera Andalas dan Ratu kembali berhasil melahirkan badak betina Delilah. Seiring dengan bertambahnya jumlah individu badak sumatera, SRS melakukan pengembangkan area seluas 150 ha (Mongabay, 2017).

2.3 Keragaman Primata dan Status Konservasi di Taman Nasional Way Kambas

Berdasarkan data Taman Nasional Way Kambas (2017) terdapat delapan jenis primata yang ada di TNWK yaitu siamang (*Symphalangus syndactylus*), ungko (*Hylobates agilis*), simpai (*Presbytis melalophos*), kukang sumatera (*Nicticebus caucang),* lutung (*Presbytis cristata*), tarsius sumatera (*Tarsius bencanus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan beruk (*Macaca nemesterina*).

Kategori Status konservasi IUCN Red List adalah kategori yang digunakan oleh IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) (IUCN, 2018) dalam melakukan klasifikasi terhadap flora dan fauna yang terancam punah. Dari status konservasi ini kemudian IUCN

mengeluarkan *IUCN Red List of Threatened Species* atau disingkat *IUCN Red List*, yaitu daftar status kelangkaan suatu spesies. Kategori konservasi berdasarkan IUCN Redlist meliputi *Extinct* (EX; Punah), *Extinct in the Wild* (EW; Punah Di Alam Liar), *Critically Endangered* (CR; Kritis), *Endangered* (EN; Genting atau Terancam), *Vulnerable* (VU; Rentan), *Near Threatened* (NT; Hampir Terancam), *Least Concern* (LC; Berisiko Rendah), *Data Deficient* (DD; Informasi Kurang), dan *Not Evaluated* (NE; Belum dievaluasi). Berikut 9 kategori status konservasi menurut IUCN:

1. *Extinct* (EX; Punah) adalah status konservasi yag diberikan kepada spesies yang terbukti bahwa individu terakhir spesies tersebut sudah mati.
2. *Extinct in the Wild* (EW; Punah di alam) adalah status konservasi yang diberikan kepada spesies yang hanya diketahui berada di tempat penangkaran atau di luar habitat alaminya.
3. *Critically Endangered* (CR; Kritis) adalah status konservasi yang diberikan kepada spesies yang menghadapi risiko kepunahan di waktu dekat.
4. *Endangered* (EN; Genting atau Terancam) adalah status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar yang tinggi pada waktu yang akan datang.
5. *Vulnerable* (VU; Rentan) adalah status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang.

6. *Near Threatened* (NT; Hampir terancam) adalah status konservasi yang diberikan kepada spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam atau mendekati terancam kepunahan, meski tidak masuk ke dalam status terancam.
7. *Least Concern* (LC; Berisiko rendah) adalah kategori IUCN yang diberikan untuk spesies yang telah dievaluasi namun tidak masuk ke dalam kategori manapun.
8. *Data Deficient* (DD; Informasi kurang), Sebuah takson dinyatakan "informasi kurang" ketika informasi yang ada kurang memadai untuk membuat perkiraan akan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi.
9. *Not Evaluated* (NE; Belum dievaluasi); Sebuah takson dinyatakan "belum dievaluasi" ketika tidak dievaluasi untuk kriteria-kriteria di atas.

CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) merupakan organisasi internasional yang melindungi flora dan fauna terhadap perdagangan Internasional yang mengakibatkan kelestarian flora dan fauna terancam. Flora dan fauna yang berada dalam pengawasan CITES (CITES, 2018) dikelompokkan dalam tiga kelompok yang dinamakan Apendiks I, Apendiks II, dan Apendiks III. Tiga apendiks dalam CITES yaitu:

1. Apendiks I adalah daftar seluruh spesies flora dan fauna yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional.

2. Apendiks II adalah daftar spesies yang tidak terancam punah, tetapi memungkinkan terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.
3. Apendiks III adalah daftar spesies flora dan fauna yang dilindungi di negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya dan suatu saat peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam Apendiks II atau Apendiks I

Ke delapan spesies primata yang ada di TNWK masuk dalam daftar IUCN dan CITES (Tabel. 1)

Tabel 1. Keragaman Primata di Taman Nasional Way Kambas (Taman Nasional Way Kambas, 2017)

No	Nama	Habitat	Ciri Khas	Persebaran	IUCN	CITES
1	Siamang (*Symphalangussyndactylus*)	Siamang banyak mendiami pada hutan tropis primer dan sekunder mulai dari dataran rendah hingga perbukitan	Siamang memiliki kantung suara yang dapat membesar ketika melakukan panggilan suaradan memiliki rambut hitam di seluruh tubuh	Persebaran siamng mulai dari Sumatera bagian utara hingga Sumatera bagian selatan	*Endangered*	*Appendix I.*
2	Ungko (*Hylobates agilis*)	Habitat ungko dapat dijumpai pada hutan primer, hutan sekunder dan hutan dataran rendah	ciri khas yang dimiliki ungko adalah alis, berewok, dan jenggot berwarna putih yang kontras dengan warna muka yang gelap.	Sebaran ungko dapat di jumpai di Sumatera pada kawasan konservasi seperti pada Taman Nasional Way Kambas, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Taman Nasional Kerinci Seblat, Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dan Taman Nasional Batang Gadis	*Endangered*	*Appendix I.*

No	Nama	Habitat	Ciri Khas	Persebaran	IUCN	CITES
3	Simpai (*Presbytis melalophos*)	Simpai banyak mendiami hutan primer, hutan sekunder, dan hutan magrove	Kekhasan yang dimiliki simpai adalah tidak Adanya lingkaran di atas mata serta adanya ulir-ulir rambut pada dahi yang membentuk mahkota di atas kepala	Persebaran simpai hampir terdapat diseluruh bagian pulau Sumatera mulai dari bagian Selatan sampai utara	*Endangered*	*Appendix II*
4	Tarsius sumatera (*Tarsius bencanus*)	Tarsius banyak ditemukan di hutan Primer dan hutan sekunder	Ciri khas dari tarsius adalah memiliki gerakan menyamping dan dapat melompat secara membalik hingga 180^0	Tarsius tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi	*Vulnarable*	*Appendix I.*
5	Kukang sumatera (*Nycticebus caucang)*	Kukang banyak mendiami hutan hujan tropis, hutan primer, hutan sekunder dan hutan bambu	Ciri khas yang dimiliki kukang sumatera adalah mempunyai dua garis putih di pertengahan dahi dan memiliki mata yang berukuran besar	Kukang sumatera tersebar di seluruh pulau sumatera	*Vulnarable*	*Appendix I.*

No	Nama	Habitat	Ciri Khas	Persebaran	IUCN	CITES
6	Lutung (*Presbytis cristata*)	Lutung banyak mendiami hutan hujan tropis, hutan bakau, dan hutan- hutan sekitar pantai	Lutung memiliki muka yang khas yaitu muka berwarna hitam tanpa lingkaran putih disekitar mata dan rambut diatas kepala	Lutung hidup tersebar hampir di seluruh kawasan Asia. Sebaran lutung di Asia Tenggara meliputi Thailand, Malaysia, Sumatera, Jawa dan Kalimantan	*Vulnarable*	*Appendix II.*
7	Beruk (*Macaca nemesterina*)	Habitat beruk Adalah hutan hujan dengan ketinggian 2000 m dpl.	Beruk memiliki Ekor pendek seperti ekor babi, rambut berwarna coklat sampai coklat kekuningan dan memiliki rambut di mahkota kepala lebih gelap.	Di Indonesia Persebaran beruk terdapat di Sumatera, Bangka, Mentawai, dan Kalimantan.	*Least Concern*	*Appendix II*
8	Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)	Monyet ekor panjang banyak hidup di wilayah dekat garis pantai, sepanjang sungai dan hutan	Monyet ekor panjang memiliki kekhas yaitu memiliki ekor yang lebih panjang dari panjang badan	Persebaran monyet ekor panjang mulai dari Indonesia bagian barat hingga Indonesia bagian timur	*Least Concern*	*Appendix II*

Siamang (*Symphalangus syndactylus*) adalah primata yang memiliki panjang badan 800 – 900 mm. Siamang dewasa memiliki berat tubuh berkisar 11, 2 kg dan memilik rambut berwarna hitam baik pada individu jantan maupun individu betina kecuali rambut di area wajah yang berwarna kecoklatan, dengan panjang tangan mencapai 1,5 meter (Supriatna dan Wahyono, 2000, dalam Zahra 2016). Siamang memiliki kekhasan tersendiri di antara Hylobatydae lain, dengan memiliki kantung suara yang dapat membesar ketika melakukan panggilan suara. Siamang mudah dikenali dari warna rambut yang hitam dan sedikit warna keabu – abuan di antara dagu dan mulut (Gambar 3). Siamang memiliki kantong suara yang dapat membesar, sebelum berteriak warna kantong suara siamang akan terlihat berwarna kelabu dan merah muda ketika berteriak. Pada individu jantan dibedakan dari rambut skrotal yang menjuntai.

Gambar 3. Siamang (*Symphalangus syndactylus*) (dikutip dari aboutanimal.co.id)

Menurut Raffles (1821) siamang termasuk dalam klasifikasi

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Suku : Hylobatydae

Marga : *Symphalangus*

Jenis : *Symphalangus syndactylus* (Raffles, 1821).

Berdasarkan *International Union for Conservation Of Nature and Natural Resources* (IUCN) Red List Version 2014 (IUCN, 2018) siamang termasuk satwa yang di lindungi dan dikategorikan terancam punah (*Endangered)* dan menurut CITES (*Convetionon International Trade in Endangered Spesies of Wild Founa dan Flora)* siamang tergolong *Appendix I*.

Persebaran siamang di Sumatera tersebar luas mulai dari Sumatera bagian utara hingga Sumatera bagian selatan. Siamang banyak ditemukan di hutan tropis primer atau sekunder mulai dari dataran rendah hingga perbukitan dengan ketinggian 3.800 mdpl. Siamang hidup monogami dengan pasangan jantan dan betina yang tetap dan diikuti oleh anakannya (Larasati, 2009, dalam Permatasari, 2018).

Ungko *(Hylobates agilis)* memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dan ramping dibandingkan dengan “kera besar” (chimpanse, gorila, dan orangutan). Antara ungko jantan dan betina dewasa memiliki ukuran tubuh yang relatif sama (MacDonald, 1984, dalam Berliana, 2013). Ungko merupakan primata diurnal (aktif pada siang hari) dan aboreal (satwa yang seluruh aktivitasnya berada di pohon) dengan membentuk pasangan monogami serta di ikuti oleh satu atau dua anak yang belum dapat mandiri (Geissmann, 2005, dalam Berliana, 2013). Daerah jelajah ungko tergantung pada kualitas atau daya dukung habitat, ukuran tubuh, dan struktur sosial. Ungko hidup secara berkelompok dengan jumlah 2 – 5 individu per kelompok (Gambar 4).

Gambar 4. Ungko *(Hylobates agilis)* (dikutip dari aboutanimal.co.id)

Klasifikasi ungko menurut Cuvier (1821) termasuk dalam

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Suku : Hylobatidae

Marga : *Hylobates*

Jenis : *Hylobates agilis* Cuvier, (1821)

International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN), ungko dimasukkan ke dalam status spesies terancam punah (*Endangered)* dan *Convention on International Trade in Endangered Species Wild Fauna and Flora* (CITES), ungko masuk dalam *Appendix I*.

Di Indonesia sebaran ungko dapat dijumpai di Sumatera pada kawasan konservasi seperti pada Taman Nasional Way Kambas, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Lampung dan Selatan Bengkulu), Taman Nasional Kerinci Seblat, Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (Riau dan Jambi) dan Taman Nasional Batang Gadis (Geissmann,1995, dalam Permatasari, 2018).

Simpai *(Presbytis melalophos)* merupakan salah satu jenis primata yang berbadan kecil dengan kedua kaki, tangan dan ekor yang panjang (Gambar 5). Panjang ekor pada simpai mencapai 1,5 kali panjang badan dan kepalanya. Menurut Bugiono (2001) dalam Fitri dkk., (2013), simpai dicirikan oleh tidak adanya lingkaran di atas mata serta adanya ulir-ulir rambut pada dahi rambut dan sebagian tumbuh ke belakang mulai dari kening dan membentuk mahkota di atas kepala. Ukuran tubuh simpai bervariasi tergantung dari habitat hidupnya. Supriatna dan Wahyono (2000) dalam Nasichah (2017), menyatakan rambut simpai dominan berwarna putih, di alam simpai memiliki warna yang bervariasi, ada yang berwarna abu-abu, hitam, sampai kecoklatan. Rambut individu muda yang baru lahir berwarna keputih-putihan dengan garis hitam di bagian belakang tubuhnya. Kulit wajah berwarna hitam. Simpai memiliki ciri khas jambul yang menyerupai mahkota pada bagian kepala dan sedikit memanjang ke bagian punggung. Menurut Gron (2008) dalam Nasichah (2017), simpai memiliki berat tubuh antara 05 – 08 kg. Simpai banyak dijumpai pada ketinggian lebih dari 300 mdpl, dan jarang ditemukan pada ketinggian lebih dari 1.500 m dpl.

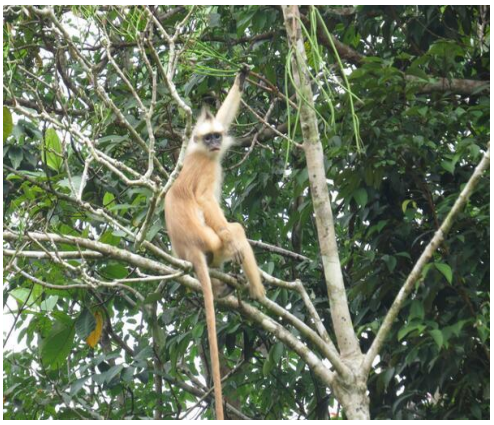

Gambar 5. Simpai *(Presbytis melalophos)* (dikutip dari aboutanimal.co.id)

Napier and Napier (1967) mengelompokkan simpai dalam

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Suku : Cercopithecidae

Marga : *Presbytis*

Jenis : *Presbytis melalophos* Napier and Napier (1967)

Menurut IUCN (2018) simpai masuk dalam kategori *Endangered (terancam punah)* dan CITES memasukkan simpai dalam kategori *Appendix II*.

Simpai adalah hewan endemik Indonesia dengan daerah sebaran terbatas di Pulau Sumatera mulai dari Sumatera bagian selatan sampai Sumatera bagian barat dan Kalimantan. Penyebaran hewan ini hampir di seluruh bagian pulau Sumatera. Simpai dapat hidup di berbagai habitat seperti hutan campuran, hutan bakau, hutan primer dan hutan sekunder (Bakar dan Suin, 1993 dalam Fitri dkk., 2013).

Tarsius sumatera *(Tarsius bencanus)* merupakan primata yang memiliki bentuk tubuh yang unik yaitu memiliki tubuh yang kecil dan mirip beruang mini (Gambar 6). Tarsius banyak digemari sebagai hewan peliharaan karena selain memiliki bentuk yang unik, tarsius memiliki mata bulat besar. Ciri khas dari tarsius adalah memiliki gerakan menyamping dan dapat melompat secara membalik hingga 180^0.

Gambar 6. Tarsius *(Tarsius bencanus)* (dikutip dari aboutanimal.co.id)

Di Sumatera tarsius banyak diburu untuk diperdagangkan secara ilegal (Wirdateti, 2005 dalam Wirdateti dan Dahrudin, 2008).

Klasifikasi tarsius menurut Horsfield (1821) termasuk dalam

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Suku : Tarsidae

Marga : *Tarsius*

Jenis : *Tarsius bancanus* Horsfield (1821)

Menurut CITES (2018) tarsius masuk kedalam status *Appendix I* dan *International Union for Conservation Of Nature and Natural Resources* (IUCN) adalah *Vulnarable* (rentan).

Tarsius adalah suatu marga dari suku Tarsidae, primata endemik yang tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Tarsius banyak ditemukan di hutan primer dan hutan sekunder.

Kukang sumatera *(Nycticebus caucang)* merupakan primata yang aktif pada malam hari (nokturnal), yang memiliki badan tegap dan rambut pendek yang sangat tebal. Kukang memiliki bentuk kepala yang bulat, moncong yang tebal dan hidung yang bulat (Gambar 7). Berat tubuh kukang berkisar antara 0,4 – 1,16 kg (Nekaris dan Bearder, 2011 dalam Matondang, 2016). Kukang memiliki ujung hidung yang selalu lembab dan basah (rhinarium) yang berfungsi untuk membantu daya penciuman dalam mengenali jejak bau yang ditinggalkan kukang yang lain. Selain itu kukang memiliki tapetum lucidum yaitu lapisan belakang retina yang sensitif terhadap cahaya (Schulze, 2003 dalam Matondang, 2016).

Gambar 7. Kukang sumatera *(Nycticebus caucang)* (dikutip dari aboutanimal.co.id)

Menurut Rasmussen dan Mekaris, (1998) klasifikasi kukang sebagai berikut:

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Suku : Lorisidae

Marga : *Nycticebus*

Jenis : *Nycticebus caucang* Rasmussen dan Mekaris, (1998)

Berdasarkan IUCN menetapkan status konservasi kukang sumatera adalah *vulnalrable* (rentan) dan CITES, menetapkan dalam Appendiks I.

Kukang yang hidup di Indonesia ada tiga jenis, yaitu kukang jawa, kukang kalimantan dan kukang sumatera (Alikodra, 2002 dalam Matondang, 2016). Kukang sumatera tersebar di seluruh Pulau Sumatera. Kukang mendiami suatu tempat dengan tipe habitat hutan hujan tropis, hutan primer, hutan sekunder, dan hutan bambu (Supriatna dan Wahyono, 2000 dalam Matondang, 2016).

Lutung *(Presbytis cristata)* memiliki ciri – ciri umum yang nyata pada tubuh yaitu muka berwarna hitam tanpa lingkaran putih disekitar mata dan rambut di atas kepala (Gambar 8). Lutung juga memiliki ekor panjang yang berukuran sekitar 75 cm. Tangan dan kaki merupakan anggota badan yang prehensil (digunakan untuk mencengkram dan memegang), tidak memiliki

rambut dan umumnya berwarna hitam (Napier dan Napier, 1985 dalam Tobing, 2002). Lutung jantan dan betina hampir tidak dapat dibedakan hanya ada perbedaan yang jelas yaitu bidang putih tidak beraturan pada panggul betina.

Gambar 8. Lutung (*Presbytis cristata*) (dikutip dari aboutanimal.co.id)

Klasifikasi lutung menurut Raffles (1821)

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Suku : Cercopithecidae

Marga : *Presbytis*

Jenis : *Presbytis cristata* Raffles (1821)

berdasarkan IUCN dikategorikan *vulnerable* (rentan) dan tergolong ke *Appendix II* menurut (CITES) (2018).

Lutung hidup tersebar hampir di seluruh kawasan Asia. Sebaran lutung di Asia Tenggara meliputi Thailand, Malaysia, Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Di Sumatera persebaran lutung tersebar di Sumatera bagian selatan (Supriatna dan Wahyono, 2000 dalam Eliana dkk., 2017).

Beruk *(Macaca nemesterina)* merupakan salah satu primata yang berjalan dengan empat kaki dan termasuk *Macaca* yang berbadan besar. Pada bagian kepala beruk ditutupi rambut halus berwarna coklat (Roonwal dan Mahnot, 1997 dalam Sembiring, 2016) (Gambar 9). Punggung beruk berwarna keabu – abuan dan perut berwarna putih. Beruk memiliki panjang ekor sepertiga dari kepala dan badan yang melengkung di atas punggungnya. Di antara semua primata, warna jenis beruk sangat bervariasi, tetapi secara umum warna beruk dominan coklat keabu – abuan dan kemerahan. Beruk jantan memiliki keunikan yaitu pada bagian mahkota kepalanya terdapat rambut coklat yang lebih terang dan mengembang mengelilingi wajah, rambut ini menjuntai sampai belakang telinga (Lekagul and McNeely, 1977 dalam Sembiring, 2016). Pada individu jantan dewasa memiliki rambut panjang dan tegak yang tebal pada bagian punggung.

Gambar 9. Beruk *(Macaca nemesterina)* (dikutip dari aboutanimal.co.id)

Klasifikasi beruk menurut (Linnaeus, 1776) sebagai berikut:

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Suku : Cercopithecidae

Marga : *Macaca*

Jenis : *Macaca nemesterina* (Linnaeus, 1776)

Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) memasukan beruk dalam Appendix II yang memuat daftar dari spesies akan terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Daerah penyebaran beruk mulai dari India Timur Laut, Thailand, Malaya, Borneo. Di Indonesia penyebaran beruk terdapat di Sumatera, Bangka,

Mentawai dan Kalimantan. Di Sumatera beruk tersebar di semua provinsi yaitu Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Lampung. Menurut Rodman (1991) dalam Jaya (2007), dalam penyebarannya di Asia Tenggara terjadi tumpang tindih antara monyet ekor panjang dan beruk.

Monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)* merupakan primata kecil berwarna kecoklatan dengan bagian perut berwarna lebih muda dan rambut keputihan pada bagian muka. Secara morfologi, monyet ekor panjang memiliki panjang tubuh 385 – 648 mm dengan panjang ekor 400 - 655 mm. Pada individu jantan dewasa monyet ekor panjang memiliki berat badan antar 3.5 – 8.0 kg sedangkan individu betina dewasa memiliki berat badan 3.0 kg. Monyet ekor panjang memiliki warna tubuh abu – abu sampai kecoklatan dengan bagian perut berwarna putih dan pada anakan yang baru dilahirkan berwarna kehitaman. Pada bagian kaki depan dan belakang monyet ekor panjang digunakan untuk berjalan dan berlari, serta memiliki ekor yang lebih panjang dari panjang kepala dan badan. Dalam perkembangannya, rambut keputihan pada muka berbeda antara satu individu dengan individu lain. Pada monyet ekor panjang, individu jantan memiliki gigi taring yang lebih besar dari individu betina (Ziyus, 2018) (Gambar 10).

Gambar 10. Monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)* (dikutip dari aboutanimal.co.id)

Menurut Raffles (1821) monyet ekor panjang termasuk dalam klasifikasi:

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Suku : Cercopithecidae

Marga : *Macaca*

Jenis : *Macaca fascicularis* (Raffles, 1821)

Berdasarkan IUCN (2018) monyet ekor panjang dalam kategori *Least Concern* (Berisiko rendah terhadap kepunahan) dan CITES memasukkan monyet ekor panjang dalam kategori *Appendix II*.

Sebaran monyet ekor panjang di Indonesia cukup luas, mulai dari Indonesia bagian barat hingga Indonesia bagian timur Nusa Tenggara Timur (Muhibbudin, 2005 dalam Ziyus, 2018). Monyet ekor panjang hidup di

wilayah dekat garis pantai, sepanjang sungai dan hutan dengan ketinggian 2000 m dpl.

2.4 Strata Hutan

Strata hutan dibagi ke dalam lima strata, yaitu strata lantai dasar, strata bawah hutan, strata tengah hutan, dan strata atas hutan. Strata hutan di kategorikan menjadi empat (Pambudi, 2003 dalam Matondang, 2016) antara lain:

a. Strata lantai hutan

   Strata lantai hutan jika posisi primata berada pada permukaan tanah dengan tinggi posisi dari tanah tidak lebih dari 5 m.

b. Strata kanopi bawah

   Strata kanopi bawah jika tinggi posisi primata dari tanah berada antara 8 – 14 m.

c. Strata kanopi tengah

   Strata kanopi tengah jika primata berada pada posisi ketinggian antara 18 – 27 m.

d. Strata kanopi atas

   Strata kanopi atas jika tinggi primata berada di atas 40 m.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari dan Juni 2019 di Area Perluasan Suaka Rhino Sumatera (SRS II) – Yayasan Badak Indonesia (YABI) – Taman Nasional Way Kambas (TNWK) (Gambar 11).

Gambar 11. Sketsa Area Perluasan, Suaka Rhino Sumatera, Taman Nasional Way Kambas

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan termasuk teropong Nikon PROSTAFF 5 Binocular, jam tangan digital SKMI 125 untuk mencatat waktu perjumpaan dengan primata, GPS MAP Garmin 60 Csx untuk menentukan lokasi perjumpaan primata, kamera Samsung Galaxy J7 Core untuk dokumentasi, kamera digital Olympus Tough F2.0, alat komunikasi Handie Talkie dan lembar data (Tabel 2).

Tabel 2. Lembar Data Pengamatan Primata Di Area Perluasan Suaka Rhino Sumatera II, Taman Nasional Way Kambas.

Hari ke : Data Kolektor : Cuaca :

Tanggal : Lokasi : Pendamping :

NO	JP	JI	LP	WP	JP	TAD		JPP	DLKD	DDKL	DL	DD	Aktivitas				Umur			Strata Hutan			
						S^0	E^0						S	M	I	P	A	R	D	LDH	KB	KT	KA

Keterangan:

NO : Nomer
JP : Jenis Primata
JI : Jumlah Individu
LP : Lama Perjumpaan
WP : Waktu Perjumpaan
JP : Jenis Pohon
TAD : Titik Area Ditemukan

JPP : Jarak Primata dengan Pengamat
Aktivitas S : Suara
M : Makan
I : Istirahat
P : pergerakan
Umur A : Anakan
R : Remaja
D : Dewasa

Strata LDH : Lantai dasar hutan
KB : Kanopi bawah
KT : Kanopi tengah
KA : Kanopi atas
DLKD : Dari luar ke dalam
DDKL : Dari dalam ke luar
DL : Di luar
DD : Di dalam

Catatan :

3.3 Metode dan Cara Kerja

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama berupa survei pendahuluan yang bertujuan untuk menentukan titik lokasi keberadaan primata. Tahap pengambilan data, tahapan ini dilakukan untuk koleksi data. Analisis data keberadaan dan keragaman primata.

3.3.1 Survei Pendahuluan

Kegiatan ini dilakukan melalui survei langsung dan wawancara dengan pimpinan SRS Bapak Sumadi, drh. Zulfi Arsan dokter hewan SRS dan Bapak Lamijo keeper SRS untuk koleksi data keberadaan primata di Area Perluasan SRS II, TNWK. Penentuan waktu berdasarkan hasil wawancara terkait keberadaan dan perjumpaan dengan primata yang dilakukan mulai pukul 06.00 – 08.00 WIB dan pukul 16.00 – 18.00 WIB dengan mengikuti jalur pemantauan yang berpotensi untuk menentukan titik aktif primata di Area Perluasan SRS II, TNWK dengan di dampingi staf SRS, TNWK. Survei dilakukan di area yang menjadi lokasi pengambilan data dengan berkeliling area menggunakan kendaraan roda dua otomatis untuk mengurangi suara bising. Pelaksanaan penelitian didampingi oleh drh Zulfi Arsan, bapak Surono dan dibantu oleh Chicka Refina Rahma Putri dan Jian Maulana.

3.3.2 Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan visual secara langsung di Area Perluasan SRS II, TNWK dengan mengikuti jalur pemantauan SRS di Area Perluasan SRS II, TNWK sesuai lokasi titik aktif primata yang telah dicatat selama survei pendahuluan, pengambilan data dilakukan dengan berkeliling area dengan berjalan kaki dengan didampingi oleh tim SRS dan Rhino Protection Unit (RPU). Pengambilan data dilakukan pada lokasi yang terdiri dari enam titik meliputi: Titik Pintu 1, 2, 3, 4, 5 dan Jalur Masuk Area Perluasan SRS II, TNWK yang merupakan titik perjumpaan primata (Gambar 12).

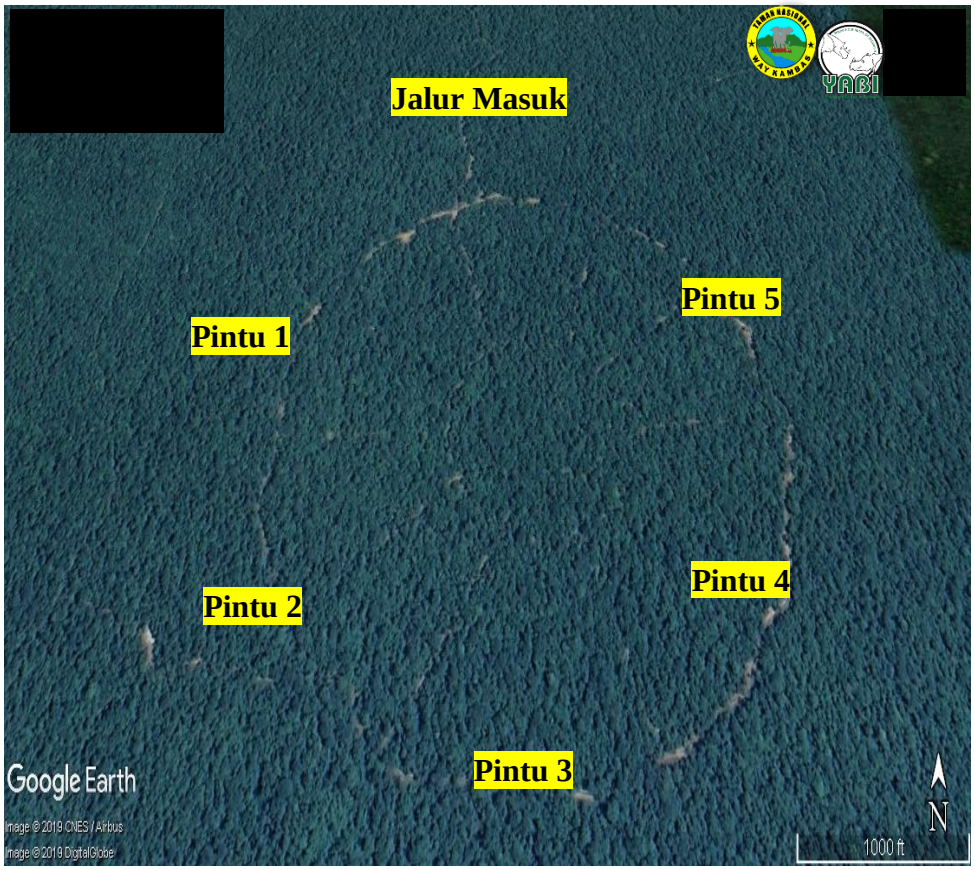

Gambar 12. Titik Lokasi Area Perluasan Suaka Rhino Sumatera II, Taman Nasional Way Kambas (dikutip dari Google Earth., 2019)

Penandaan dilakukan sesuai dengan titik perjumpaan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak SRS dengan tidak menampilkan titik ordinat perjumpaan. Data yang diambil termasuk jenis primata yang dijumpai, jumlah individu dalam satu kelompok primata, lama perjumpaan, waktu perjumpaan, jenis pohon yang digunakan untuk aktivitas harian primata, titik area dijumpai primata dan jarak primata dengan pengamat, primata dijumpai di dalam atau di luar area perluasan. Satwa lain yang dijumpai saat pengambilan data dicatat keberadaannya. Aktifitas yang dilakukan primata seperti aktivitas bersuara, aktivitas makan, aktivitas istirahat dan aktivitas

pergerakannya dan dicatat bentuk perjumpaan secara langsung atau tidak langsung.

a. Aktifitas bersuara

Aktivitas bersuara dilakukan oleh primata biasanya aktivitas bersuara ini dilakukan oleh kelompok *Hylobates* untuk menunjukkan daerah teritorial dan pengaturan ruang antar kelompok. Aktivitas bersuara dilakukan sebagai pengaturan ruang dengan alasan suara keras dilakukan agar terdengar oleh kelompok lain sebagai komunikasi antar kelompok kemudian saling bersautan dan tidak terjadi kontak langsung antar kelompok (Bates, 1970 dalam Zahra, 2016).

b. Aktivitas makan

Aktivitas makan merupakan aktivitas yang menghabiskan waktu paling lama. Primata mempunyai tingkah laku makan yang khas, yaitu dapat menggenggam makanan yang akan dimakan dan memasukkan makanan ke dalam mulutnya (Karyawati, 2012 dalam Zahra, 2016).

c. Aktivitas istirahat

Aktivitas istirahat merupakan periode tidak aktif. Saat istirahat primata menghindari teriknya sinar matahari dengan cara turun ke bagian tajuk yang paling rendah (Chivers,1980 dalam Zahra, 2016). Kegiatan istirahat umumnya dilakukan pada siang hari setelah melakukan kegiatan makan dan kondisi cuaca yang panas, gerimis dan hujan. Periode istirahat biasanya dimanfaatkan primata untuk melakukan intraksi sosial dengan

kelompoknya untuk melakukan kegiatan menelisik dan bermain dengan anaknya.

d. Aktivitas pergerakan

Aktivitas pergerakan pada primata merupakan aktivitas harian yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Umumnya aktivitas harian di lakukan oleh primata mulai dari meninggalkan pohon tidur hingga masuk ke pohon tidur selanjutnya, selain itu aktivitas pergerakan primata yang dilakukan yaitu pergerakan berpindah (brakhiasi, berjalan, memanjat dan melompat) (Chivers, 1980 dalam Zahra, 2016).

Selain aktivitas yang dilakukan oleh primata data yang dicatat termasuk umur pada primata. Menurut Gittin dan Raemaker (1980) dalam Zahra, (2016) umur primata dikategorikan dalam tiga bagian yaitu umur individu anakan, umur individu remaja dan umur individu dewasa.

a. Umur individu anakan (Juvenil)

Juvenil merupakan individu yang berumur lebih dari dua tahun hingga empat tahun. Badannya kecil tetap relatif lebih besar dari bayi dan mulai beraktivitas sendiri tetapi cenderung selalu dekat dengan induknya.

b. Umur individu remaja

Individu remaja merupakan individu yang berumur lebih dari 4-6 tahun. Ukuran bdannya sedang dan sering melakukan aktivitas sendiri namun tidak dalam jarak yang sangat jauh dari kelompoknya.

c. Umur individu dewasa

   Individu dewasa merupakan individu yang berumur lebih dari 6 tahun dan secara seksual sudah matang dan telah berpasangan untuk kemudian membentuk kelompok sendiri dan memisahkan diri dari kelompoknya.

Data yang telah diperoleh dari lapangan, selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk keberadaan dan keragaman primata yang terdapat di Area Perluasan SRS II,TNWK.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Di Area Perluasan SRS II, TNWK di jumpai empat jenis primata pada enam titik perjumpaan, yaitu pada titik Pintu: 1, 2, 3, 4, 5 dan Jalur Masuk Area Perluasan SRS II - TNWK. Keempat primata tersebut, yaitu siamang, simpai, monyet ekor panjang, dan beruk. Aktivitas primata yang dijumpai yaitu aktivitas bersuara, aktivitas makan, aktivitas istirahat dan akaktivitas bergerak. Pohon yang digunakan primata yaitu meranti, kruing, menggris, puspa, balam, bendo,kemang, nangkan, dan kecapi. Selain itu dijumpai tanda langsung dan tidak langsung keberadaan satwa lain seperti gajah sumatera, beruang madu, kucing liar, rusa, ayam hutan, burung dan babi hutan.

5.2 Saran

Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan musim berbuah pada Area Perluasan SRS II, TNWK dan kajian lebih dalam terkait dengan perilaku harian primata, pohon aktivitas serta pengelompokkan starata pohon yang digunakan primata di Area Perluasan SRS II, TNWK.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. E.,S., Oktorini. Y., Yoza. D. 2016. Identifikasi Daerah Jelajah Beruk (*Macaca nemestrina* Linnaeus,1976) Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografis Di Kawasan Hutan Universitas Riau. *Jurnal*. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Jom Faperta UR Vol.3 No. 2

Alikodra dkk., 2013. *Teknik Konservasi Badak Sumatera*. Buku.YABI. Bogor.

Berliana, Y., Rizaldi, & Novarino, W. 2013. Struktur Kelompok, Daerah Jelajah, dan Jenis Makanan Ungko (*Hylobates agilis*) Di Hutan Pendidikan Dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas. *Jurnal Biologi Universitas Andalas,* 2(1):57-63.

Christyan, M. 2014. *Kompetisi dan Tumpang Tindih Relung Antara Siamang (Symphalangus syndactylus) Dan Mamalia Arboreal Lainnya Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Skripsi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Dapertemen Biologi. Universitas Indonesia. Depok.

Darlina dkk., 2018. Keanekaragaman Tumbuhan Pakan Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) Di Suaka Rhino Sumatera (SRS) – Taman Nasional Way Kambas (TNWK). *Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian "Diseminasi Hasil Penelitian Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjuta.* Bandar Lampung

Eliana, D., Nasution, E. K., & Indarmawan. 2017. Tingkah Laku Makan Lutung Jawa (*Trachypitthecus auratus*) Di Kawasan Pancuran 7 Baturaden Gunung Slamet Jawa Tengah. *Script Biological*, 4(2):25-30.

Fauzun, A. L. 2018. *Interaksi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Dengan Masyarakat Labuhan Ratu IX, Lampung Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung

Fitri, R., Rizaldi, & Novarino, W. 2013. Kepadatan Populasi Dan Struktur Kelompok Simpai (*Presbytis melalophos*) Serta Jenis Tumbuhan Makanannya Di Hutan Pendidikan Dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas. *Jurnal Biologi Universitas Andalas,* 2(1):25-30.

[IUCN]. International Union for Conservation of Nature. 2018. Available at : http://www.iucn.org/. Diakses pada 17 Desember 2018.

Jati. R. N. 2015. *Alternatif Rencana Pengembangan Ekowisata di Suaka Rhino Sumatera (SRS) Taman Nasional Way Kambas*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Jaya, F. 2007. *Fenotipe Saluran Cerna Beruk (Macaca nemestrina) Sebagai Hewan Model Penelitian*. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Matondang, N. F. 2016. *Penggunaan Ruang Kukang Sumatera (Nycticebus coucang) Pelepasliaran International Animal Rescue Indonesia Di Hutan Lindung KPHL Batutegi Blok Kalijernih Tanggamus Lampung*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.

Mongabay Indonesia. 2017. Bayi Badak Sumatera Pertama Lahir Setelah 124 Tahun Upaya Penangkaran. http://www.mongabay.co.id. Diakses 10 Januari 2019.

Muliani, R. 2014. *Aktivitas Harian Dan Interaksi Sosial Surili (Presbytis comate D.) Di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa (PRPJ) The Aspinal Foundation Rancabali, Ciwidey.* Praktik Kerja Lapangan. Fakultas Sains Dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung.

Nasichah, Z. 2017. *Mitigasi Gangguan Simpai (Persbytis melalophos) Dalam Kerusakan Agroforestri Di Hutan Lindung Reg. 25 Pematang Tanggang Kelumbayan Tanggamus.* Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.

Permatasari, B. I. 2018. *Deskripsi Kondisi Habitat Siamang (Symphalangus syndactylus) Di Hutan Lindung Register 28 Pematang Neba Kabupaten Tanggamus*. Skripsi.Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.

Pusat Konservasi Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2006. *50 Taman Nasional Indonesia*. Bogor.

Rahayu. A., S. 2001. Studi Perilaku Dan Habitat Beruk (*Macaca Nemestrina* Linnaeus 1766) Di Kawasan Lindung HPHTI PT Riau Andalan Pulp And Paper, Riau. Skripsi. Jurusan Konsevasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Saputra, A., dkk. 2015. Studi Perilaku Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Bioeskperimen*. Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret. Volume 1, Nomer 1

Sembiring, R. P. 2016. *Penyebaran Dan Kemelimpahan Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Di Cagar Alam Sibolangit*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.

Suaka Rhino Sumatera [SRS]. 2005. Badak sumatera. Online.SRS.html. Diunduh pada tanggal 05 Desember 2018 pukul 13.00 WIB.

TFCA. 2016. Taman Nasional Way Kambas.http://www.tfcasumatera.org. Diakses 20 Januari 2019.

Tobing, I. S. L. 2002. Respon Primata Terhadap Kehadiran Manusia Di Kawasan. Cikaniki, Taman Nasional Gunung Halimun. *Beriian Biologi*, 6(1):99-104.

Wirdateti, & Dahrudin, H. 2008. Pengamatan Habitat, Pakan dan Distribusi *Tarsius tarsier* (Tarsius) Di Pulau Selayar Dan Twa Patonuang, Sulawesi Selatan. *Biodiversitas*, 9(2):152-155.

Zahrah, L. N. 2018. *Isolasi Fecal DNA Badak Sumatera (Dicerorhinus sumatrensis) Di Suaka Rhino Sumatera Taman Nasional Way Kambas.* Skripsi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung. Lampung.

Zahra, N. L. 2016. *Studi Populasi Siamang (Symphalangus syndactylus) Di Hutan Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Fakultas PertanianUniversitas Lampung. Lampung.

Ziyus, N. A. 2018. *Struktur Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis) Taman Nasional Way Kambas*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung